

**ANALISIS KETERKAITAN KECERDASAN EMOSIONAL
(*EMOTIONAL QUOTIENT*) DAN KETAHANMALANGAN (*ADVERSITY
QUOTIENT*) DALAM PEMBENTUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
KELAS VA DI SEKOLAH DASAR NEGERI JELAMBAR BARU 01**

Nadiyah Sofyani

Universitas Esa Unggul

nadsofyani28@gmail.com

Ratnawati Susanto

Universitas Esa Unggul

ratnawati@esaunggul.ac.id

Abstract: This study is a quantitative while using survey methods. The purpose of this study was to determine whether there is an influence of emotional quotient and adversity quotient in learning motivation of fifth grade A students. The results of the first hypothesis with a partial test (t test) showed that $t_{count} = 5.750 > t_{table} = 2.052$ with a significance of $0.000 < 0.05$, H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on these data, it could be interpreted that the emotional quotient variable has a positive and significant effect on learning motivation variable. The results of the second hypothesis test with partial test (t test) showed that $t_{count} = 3.680 > t_{table} = 2.052$ with a significance of $0.001 < 0.005$, therefore H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on these data, it could be interpreted that the emotional quotient variable has a positive and significant effect on the adversity quotient variable. The third test results with partial test (t test) showed that $t_{count} = 4.275 > t_{table} = 2.052$ with a significance of $0.000 < 0.05$, that means H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on these data, it could be interpreted that the adversity quotient variable has a positive and significant effect on learning motivation variable. The results of the fourth test with the simultaneous test (F test) showed that $F_{count} = 58.909 > F_{table} = 3.35$ with a significance of $0.000 < 0.05$, as a result, H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on these data it could be concluded that emotional quotient and adversity quotient simultaneously have a positive and significant influence on students' learning motivation.

Keyword : Learning Motivation

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan ketahananmalangan terhadap motivasi belajar siswa kelas V A. Hasil hipotesis pertama dengan uji parsial (uji t) diperoleh $t_{hitung} = 5,750 > t_{tabel} = 2,052$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan data tersebut, berarti variabel kecerdasan emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel motivasi belajar. Hasil pengujian hipotesis kedua dengan uji parsial (uji t) diperoleh $t_{hitung} = 3,680 > t_{tabel} = 2,052$ dengan signifikansi $0,001 < 0,005$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan data tersebut, berarti variabel kecerdasan emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel ketahananmalangan. Hasil pengujian ketiga dengan uji parsial (uji t) diperoleh $t_{hitung} = 4,275 > t_{tabel} = 2,052$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan data tersebut, berarti variabel ketahananmalangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel motivasi belajar. Hasil pengujian keempat dengan uji simultan (uji F) diperoleh $F_{hitung} = 58,909 > F_{tabel} = 3,35$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan data tersebut berarti variabel kecerdasan emosional dan ketahananmalangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Hasbullah, 2017). Dari rumusan tersebut, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah suatu proses yang diperlukan dalam pembentukan pribadi seseorang (Nurkholis, 2013).

Pendidikan harus dilakukan melalui proses kegiatan pembelajaran guna mengembangkan potensi diri siswa secara optimal (Ilyandani & Susanto, 2018). Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi secara langsung dua arah antara guru dengan siswa (Rahayu & Susanto, 2018). Interaksi guru dengan siswa terjadi secara intens dalam kegiatan pembelajaran (Susanto, 2017). Melalui interaksi tersebut, guru akan melihat dan mengetahui perbedaan antara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah

dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi (Gusniwati, 2015). Hampir semua program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan IQ, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) atau sering disebut EQ (Mutia, 2015). EQ lebih memiliki peranan penting ketimbang IQ (Marisa, 2015).

Mengembangkan kecerdasan emosional dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan agar proses kegiatan pembelajaran berlangsung optimal dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal (Manizar HM, 2016). Kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari, dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih terdapat peluang untuk mencapai keberhasilan belajar siswa (Riyadi, 2015).

Pada dasarnya keberhasilan belajar siswa bergantung pada bagaimana cara siswa tersebut mengatasi kesulitan yang ada, dalam situasi seperti inilah yang sangat dibutuhkan adalah ketahananmalangan atau dapat disebut dengan *Adversity Quotient*

(AQ) (Qondias, 2016). Ketahananmalangan akan membuat seseorang mengubah pola pikirnya mengenai hambatan, kesulitan serta masalah sehingga dapat dijadikan sebagai suatu peluang untuk mencapai keberhasilan (Utami, Nashori, & Rachmawati, 2014).

Dengan adanya *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi, setiap siswa harus memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi pula, karena *Adversity Quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi sebuah kesulitan agar terciptanya motivasi belajar yang tinggi pula (Hanifa, 2017). Dalam hal ini, menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu cara mengembangkan kemampuan dan kemauan siswa dalam belajar (Suprihatin, 2015).

Motivasi belajar siswa kelas V A di SDN Jelambar Baru Tahun Pelajaran 2018/2019 cenderung terlihat rendah. Demikian hal yang terjadi di SDN Jelambar Baru 01, ditemukan data permasalahan yang diperoleh sebagai berikut, masih terdapat beberapa siswa yang membolos sekolah, mengobrol dengan teman saat guru sedang menjelaskan, tidak mengenali emosi diri dan orang lain dengan beberapa contoh seperti tidak mengetahui perasaan apa yang sedang ia rasakan, tidak tahu penyebab

kemarahannya atau kemarahan yang dialami oleh temannya, dan tidak dapat menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, kemudian tidak dapat mengelola emosinya dengan beberapa contoh jarang menjaga perasaan temannya, mudah terpancing emosi ketika ada teman yang menganggunya, dan sering merasa kecewa ketika mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, mudah menyerah ketika merasakan kesulitan dan kurangnya rasa percaya diri sehingga permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kurang terbentuknya motivasi siswa dalam belajar.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu pengkajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, dalam hal ini adalah tingkat kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain sehingga perasan tersebut dapat digunakan untuk memadukan pikiran dengan tindakan (Winarni, 2015). Kecerdasan emosional pada manusia dikelompokkan menjadi dua (Fitriastuti,

2013), yakni kecerdasan pribadi dan kecerdasan sosial.

Lima aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional (Goleman, 2018), antara lain (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran yaitu (1) menyediakan lingkungan yang kondusif, (2) mengembangkan sikap empati serta merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, (3) membantu siswa menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya, (4) melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, dan (5) merespon setiap perilaku siswa secara positif (Manizar HM, 2016).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disintesis bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) merupakan kemampuan seseorang yang berhubungan dengan emosi dirinya, yang ditunjukkan dengan indikator-indikator: (1) mengenali emosi, (2) menerima keadaan emosi, (3) menilai emosi,

(4) mengelola emosi, dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

Ketahananmalangan merupakan kemampuan bagaimana seseorang menerima kesulitan secara efektif dan mengaitkan dirinya dengan tantangan yang ada (Hartosujono, 2015). Terdapat aspek-aspek ketahananmalangan yang meliputi (1) bersedia mengambil resiko, (2) menghadapi tantangan, (3) mengatasi rasa takut, (4) mempertahankan visi, dan (5) bekerja keras sampai pekerjaan selesai (Agustiana, Wibawa, & Tika, 2013).

Adversity Quotient mengelompokkan manusia dalam tiga kategori (Leonard & Amanah, 2014), yakni (1) *quitters* (rendah) adalah orang yang kurang memiliki kemauan untuk menerima tantangan dalam hidupnya (Imamuddin, 2017), (2) *campers* (sedang) adalah orang yang sudah memiliki kemauan untuk berusaha menghadapi tantangan dan masalah yang ada, tetapi mereka berhenti karena merasa puas dan tidak mampu lagi (Irfan, Juniati, & Lukito, 2018), dan (3) *climbers* (tinggi) adalah orang yang memilih untuk terus bertahan dan berjuang menghadapi berbagai macam hal, baik berupa masalah, tantangan, dan hambatan (Wardiana, Wiarta, & Zulaikha, 2014).

Faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan *Adversity Quotient*, antara lain (1) bakat, (2) kemauan, (3) kecerdasan, (4) kesehatan, (5) karakteristik kepribadian, (6) genetika, (7) pendidikan, dan (8) keyakinan diri (Saidah & Aulia, 2014).

Kecerdasan *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi (CO2RE) (Riyanti & Aini, 2018), antara lain (1) *control* (C), (2) *origin dan ownership* (O2), (3) *reach* (R), dan (4) *endurance* (E).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disintesis bahwa ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam mengatasi suatu kesulitan serta memecahkan masalah dalam hidupnya, yang ditunjukkan dengan indikator-indikator: (1) percaya diri, (2) menerima kesulitan, (3) melakukan tindakan untuk menghadapi kesulitan, (4) berani mengambil resiko, dan (5) bertahan dalam kesulitan.

Motivasi belajar adalah suatu proses untuk menggiatkan motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran (Melinda & Susanto, 2018). Motivasi belajar terjadi pada proses pembelajaran berlangsung dan bersifat menggerakkan serta mengarahkan seseorang

agar lebih semangat dalam melakukan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuannya (Rosinar & Julia, 2017). Dengan adanya motivasi belajar, maka seseorang akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Takahashi, 2018).

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dikenal dengan “Teori Hierarki Kebutuhan” (Sari & Dwiarti, 2018). Setiap tingkat kebutuhan dari hierarki dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi dibawahnya (Sadirman, 2016). Kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni, (1) motivasi kekurangan dan (2) motivasi pertumbuhan (Rosyid, 2017).

Motivasi yang terdapat dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri yang berbeda yang meliputi (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal yang telah diyakininya, dan (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Darmawati, 2013).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar juga didukung oleh (1) faktor internal yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan, dan (2) faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2015).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disintesis bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang harus ditingkatkan dan dipelihara pada diri siswa untuk melaksanakan suatu pembelajaran, yang ditunjukkan dengan indikator-indikator: (1) rasa ketertarikan belajar, (2) dorongan untuk belajar, (3) antusias dalam belajar, (4) ulet menghadapi kesulitan belajar, dan (5) perubahan tingkah laku.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau angket. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X_1) dan ketahananmalangan sebagai

variabel bebas (X_2) terhadap motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V A SDN Jelambar Baru 01 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 siswa. Populasi terjangkau pada penelitian ini berjumlah 32 dengan menggunakan rumus Solvin dengan taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh ukuran sampel sejumlah 30 siswa.

HASIL

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows release 23*.

Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil perhitungan regresi linear sederhana diperoleh:

- Nilai konstanta (α) sebesar 31,546 dan nilai (b) atau koefisien regresi sebesar 0,485, sehingga persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 31,546 + 0,485X_1$.
- Nilai konstanta (α) sebesar 38,753 dan nilai (b) atau koefisien regresi sebesar 0,465, sehingga persamaan regresi yaitu $X_2 = 38,753 + 0,465X_1$.
- Nilai konstanta (α) sebesar 32,744 dan nilai (b) atau koefisien regresi sebesar

0,549, sehingga persamaan regresi yaitu
 $\hat{Y} = 32,744 + 0,549X_2$.

Uji Regresi Linear Berganda

Hasil perhitungan regresi linera berganda, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 19,515 + 0,340X_1 + 0,310X_2$. Persamaan regresi tersebut memiliki arti sebagai berikut.

- a. Konstanta = 19,515

Variabel kecerdasan emosional dan ketahananmalangan jika diperoleh angka 0, maka variabel motivasi belajar siswa 19,515.

- b. Koefisien $X_1 = 0,340$

Variabel kecerdasan emosional siswa jika mengalami kenaikan sebesar satu point, sementara variabel kecerdasan emosional siswa tetap, maka akan menyebabkan kenaikan motivasi belajar siswa sebesar 0,340. Hal ini menunjukkan koefisien regresi X_1 berpengaruh positif terhadap Y.

- c. Koefisien $X_2 = 0,310$

Variabel ketahananmalangan siswa jika mengalami kenaikan sebesar satu point, sementara variabel ketahananmalangan siswa tetap, maka akan menyebabkan kenaikan

motivasi belajar sebesar 0,310. Hal ini menunjukkan koefisien regresi X_2 berpengaruh positif terhadap Y.

Uji Normalitas

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandar dized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.8089075
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.139
	Positive	.069
	Negative	-.139
Test Statistic		.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		.144 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Hasil perhitungan uji normalitas *Lilliefors*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,144 > 0,05$, artinya data tersebut berdistribusi normal, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima.

Uji Kolerasi (r)

Tabel 2. Correlations

		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	.571**	.829**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000
	N	30	30	30
X2	Pearson Correlation	.571**	1	.765**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000
	N	30	30	30
Y	Pearson Correlation	.829**	.765**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	19,515	5,540		3,523	.002
	X1	.340	.059	.582	5,750	.000
	X2	.310	.073	.433	4,275	.000

a. Dependent Variable: Y

Nilai koefisien kolerasi antara X_1 dengan Y sebesar 0,829 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, yang artinya ada kolerasi antara X_1 dan Y. Sedangkan nilai koefisien kolerasi antara X_1 dengan X_2 sebesar 0,571 dengan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$, yang artinya

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902 ^a	.814	.800	1.875

a. Predictors: (Constant), X2, X1

ada kolerasi antara X_1 dan X_2 . Dan nilai koefisien kolerasi antara X_2 dengan Y sebesar 0,765 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, yang artinya ada kolerasi antara X_2 dan Y.

Uji Determinasi (r^2)

Diperoleh nilai *R Square* adalah 0,814, hal ini berarti 81,4% variasi variabel terikat yaitu motivasi belajar dapat dijelaskan oleh dua variasi variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan

ketahananmalangan. Sedangkan sisanya (100% - 81,4% = 18,6%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji Parsial (t)

Hasil pengujian hipotesis pertama, yaitu uji parsial (uji t) untuk kecerdasan emosional (X_1) diperoleh $t_{hitung} = 5,750 > t_{tabel} = 2,052$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar.

Hasil pengujian hipotesis kedua, yaitu uji parsial (uji t) untuk ketahananmalangan (X_2) diperoleh $t_{hitung} = 4,275 > t_{tabel} = 2,052$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan t_{hitung} signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ketahananmalangan terhadap motivasi belajar.

Tabel 5. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	38,753	12,417		3,121	.004
	X1	.465	.126	.571	3,680	.001

a. Dependent Variable: X2

Hasil pengujian hipotesis ketiga, yaitu uji parsial (uji t) untuk kecerdasan emosional (X_1) dan ketahananmalangan (X_2)

diperoleh $t_{hitung} = 3,680 > t_{tabel} = 2,052$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan t_{hitung} signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap ketahananmalangan.

Uji Simultan (F)

Hasil pengujian hipotesis keempat, yaitu uji simultan (uji F) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,35. Pada tabel anova di atas, menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 58,909 > F_{tabel} = 3,35$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan F_{hitung} signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan ketahananmalangan secara simultan terhadap motivasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran pengaruh kecerdasan emosional dan ketahananmalangan terhadap motivasi belajar siswa kelas VI A di SDN Jelambar Baru 01 Tahun Pelajaran 2018/2019.

1. Pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap motivasi belajar (Y)

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional diuji secara parsial terhadap motivasi belajar menghasilkan $t_{hitung} = 5,750 > t_{tabel} = 2,052$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan data tersebut, variabel kecerdasan emosional berpengaruh secara

Tabel 6. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	414.074	2	207.037	58.909	.000 ^b
Residual	94.892	27	3.515		
Total	508.967	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

positif dan signifikan terhadap variabel motivasi belajar. Sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

2. Pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap ketahananmalangan (X_2)

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional diuji secara parsial terhadap ketahananmalangan menghasilkan $t_{hitung} = 3,680 > t_{tabel} = 2,052$ dengan signifikansi $0,001 < 0,005$. Berdasarkan data tersebut, variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan

terhadap variabel ketahananmalangan. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

3. Pengaruh ketahananmalangan (X_2) terhadap motivasi belajar (Y)

Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel ketahananmalangan diuji secara parsial terhadap motivasi belajar menghasilkan $t_{hitung} = 4,275 > t_{tabel} = 2,052$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan data tersebut, variabel ketahananmalangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel motivasi belajar. Sehingga semakin tinggi ketahananmalangan, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

4. Pengaruh kecerdasan emosional (X_1) dan ketahananmalangan (X_2) secara simultan terhadap motivasi belajar (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa variabel kecerdasan emosional dan ketahananmalangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel motivasi belajar. Hal ini

berdasarkan perolehan uji F dengan $F_{hitung} = 58,909 > F_{tabel} = 3,35$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional dan ketahananmalangan secara simultan, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis keempat pada penelitian ini diterima.

Pembahasan berisi ringkasan hasil penelitiannya, keterkaitan dengan konsep atau teori dan hasil penelitian lain yang relevan, interpretasi temuan, keterbatasan penelitian, serta implikasinya terhadap perkembangan konsep atau keilmuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, maka hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional dan ketahananmalangan terhadap motivasi belajar siswa kelas V A di SDN Jelambar Baru 01 Tahun Pelajaran 2018/2019, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, hal tersebut diperoleh dari hasil pengujian secara parsial (uji t).

2. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketahananmalangan, hal tersebut diperoleh dari hasil pengujian secara parsial (uji t).
3. Ketahananmalangan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, hal tersebut diperoleh dari hasil pengujian secara parsial (uji t).
4. Kecerdasan emosional dan ketahananmalangan secara simultan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, hal tersebut diperoleh dari hasil pengujian secara simultan (uji F).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, ketahananmalangan, dan motivasi belajar.

1. Kepada guru hendaknya terus meningkatkan kecerdasan emosional dan ketahananmalangan yang dimiliki oleh masing-masing siswa agar siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian berikutnya dengan

objek penelitian yang berbeda namun tetap berkaitan dengan kecerdasan emosional, ketahananmalangan, dan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, I. G. A. T., Wibawa, I. M. C., & Tika, I. N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Mitigasi Bencana terhadap Pemahaman dan Ketahananmalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 46(2), 99.
- Darmawati, J. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri Di Kota Tuban terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri di Kota Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 1(1), 81.
- Fitriastuti, T. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional dan Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(2), 108.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (25th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Formatif*, 5(1), 27–31.
- Hanifa, Y. (2017). Hubungan Antara Emotional Quotient dan Adversity Quotient dengan Kecemasan

- Menghadapi Dunia Kerja pada Siswa SMK Muhammadiyah I Samarinda. *PSIKOBORNEO*, 5(1), 46.
- Hartosujono. (2015). Perilaku Adversity Quotient Mahasiswa Ditinjau dari Locus Of Control. *Jurnal Sosiohumaniora*, 1(1), 66.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (13th ed.). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Ilyandani, L. S., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar PKN Kelas V Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Elementary School*, 8(3), 121.
- Imamuddin, M. (2017). Proses Berpikir Mahasiswa Quitter dalam Menyelesaikan Masalah Geometri dengan Pemberian Scaffolding di Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Bukittinggi. *Journal of Sainstek*, 9(1), 47.
- Irfan, A., Juniati, D., & Lukito, A. (2018). Profil Pemecahan Masalah Pecahan Siswa SD Berdasarkan Adversity Quotient. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(2), 5.
- Leonard, & Amanah, N. (2014). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 56.
- Manizar HM, E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*, 2(2), 13–14.
- Marisa, C. (2015). Pengaruh Layanan Konseling Dan Kecerdasan Ilmu Pengetahuan Sosial. *SOSIO-E-KONS*, 7(3), 188–190.
- Melinda, I., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 82.
- Mutia, A. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang). *Jurnal WRA*, 3(2), 640.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25.
- Qondias, D. (2016). Determinasi Adversity Quotient Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 127.
- Rahayu, R., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4(2), 221.
- Riyadi, I. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA: Perspektif Daniel Goleman. *Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 142.
- Riyanti, Y., & Aini, W. (2018). Hubungan Kecerdasan Adversitas dengan Motivasi Berwirausaha Lulusan Pendidikan Kecakapan Hidup Keterampilan Tata Busana di SKB Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 502.

- Rosyid, A. (2017). Motivations to be School Teacher : an Examination of Student Teachers ' Reasons. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 58, 28.
- Sadirman. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (23rd ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saidah, S., & Aulia, L. A.-A. (2014). Hubungan Self Efficacy dengan Adversity Quotient (AQ). *Jurnal Psikologi*, II(2), 56.
- Sari, E., & Dwiarti, R. (2018). Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madu Beau (PG Madukismo) Yogyakarta. *JPSB*, 6(1), 61.
- Siregar, R., & Carissa, J. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Permainan Menggunakan Bola Besar dalam Pendidikan Jasmani di Kelas V SD (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Ciracas 10 Jakarta Timur). *Jurnal Ilmiah PGSD*, 12(2), 13.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (6th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 74.
- Susanto, R. (2017). Analisis Keterkaitan Kepemimpinan Guru Di Kelas Dan Pola Pendekatan Bimbingan Terhadap Pembentukan Nilai Dan Karakter Anak Didik Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Inovasi PGSD*, 1(1), 166.
- Takahashi, T. (2018). Motivation Of Students For Learning English In Rwandan Schools. *Issues in Educational Research*, 28(1), 170.
- Utami, S., Nashori, F., & Rachmawati, M. A. (2014). Pengaruh Pelatihan Adversity Quotient Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Effect. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(1), 132–133.
- Wardiana, I. P. A., Wiarta, I. W., & Zulaikha, S. (2014). Hubungan antara Adversity Quotient (AQ) dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 4.
- Winarni, S. (2015). Pengaruh Perhatian Guru, Motivasi Belajar, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 2 Bantul. *WIYATA DHARMA Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, III(2), 82.